



**PEREMPUAN DI TENGAH KONFLIK DAN UPAYA MEMBANGUN PERDAMAIAN
YANG BERKELANJUTAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

***Women In The Middle Of Conflict And Efforts To Build Sustainable Peace In The
Time Of The Covid-19 Pandemic***

JOSE SEGITYA HUTABARAT¹, GERAWATI KRISMONIKA², ESTER LOFA³

¹Pengajar PPKN, Guru SMP Dian harapan Manado (jose.hutabarat@sdh.or.id, 082167419913)

²Pengajar IPA, Guru SMP Dian Harapan Manado (gerawati.krismonika@sdh.or.id, 081291291891)

³Pengajar Bahasa Indonesia, Guru SMP Dian Harapan Manado (ester.lofa@sdh.or.id, 082144424748)

ABSTRAK: Pandemi COVID-19 masih berlangsung hingga saat ini memberikan dampak pada banyak sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor ekonomi. Ekonomi menjadi masalah pelik yang memberikan efek domino situasi lainnya, salah satunya adalah dalam rumah tangga. Keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi, menjadi salah satu alasan kuat terjadinya konflik yang terjadi dalam keluarga khususnya pada kaum perempuan maupun pada anak perempuan. Perempuan dan anak perempuan yang menghadapi konflik, berpengaruh pada meningkatnya risiko tinggi yaitu kehilangan pekerjaan dan pendapatan, menghadapi kekerasan, eksploitasi, pelecehan selama masa krisis dan karantina. Hal tersebut menjadi alarm yang mendesak bagi setiap pihak untuk segera berbenah diri dan mencari solusi bagi permasalahan ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu kuantitatif dengan format deskriptif, data dan sumber data sekunder dari informasi yang dibutuhkan. Adanya peran perempuan pada masa pandemi saat ini sangat diperlukan, mengingat perempuan berada di garis depan sebagai tenaga medis, ibu rumah tangga, pengasuh anak serta menjadi bagian dari komunitas di lingkungannya. Perlu ada peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan mendorong respons sensitif gender terhadap pandemi COVID-19. Semakin tinggi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, semakin tinggi kemungkinan mengesahkan dan menerapkan undang-undang untuk memajukan kesetaraan gender, termasuk hukum yang berkaitan dengan pengakhiran KDRT, pemerkosaan, dan pelecehan seksual.

Kata Kunci: COVID-19, Ekonomi, Konflik, Partisipasi, Perempuan.

ABSTRACT: *The period of the COVID-19 pandemic is still ongoing today. Many sectors of life are affected by the current situation, including the economic sector. The economy becomes a complicated problem that has a domino effect on other things or situations, one of which is the situation in the household. The economic situation that is getting more difficult during the pandemic is one of the strong reasons for the conflict that occurs in the family, especially for women and girls. Women and girls who face conflict have an increased risk of losing their jobs and income, facing violence, exploitation, abuse during times of crisis and quarantine. This is an urgent alarm for all parties to immediately improve themselves and find solutions to this problem. The method used in writing this article is quantitative with descriptive format, data and secondary data sources of the required data. The role of women during the current pandemic is very necessary, considering that women are at the forefront as medical personnel, housewives, caregivers of children in the family as well as being part of the community in their environment. There needs to be an increase in women's participation in decision-making and encouraging a gender-sensitive response to the COVID-19 pandemic. The higher women's participation in decision-making, the higher the likelihood of passing and implementing laws to promote gender equality, including laws relating to the end of domestic violence, rape and sexual harassment.*

Keywords: COVID-19, Economy, Conflict, Participation, Women

PENDAHULUAN

“Keluarga merupakan kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak, yang di dalamnya masing-masing mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.” [1]. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggungjawab untuk menafkahi keluarga dan mendidik anak. Ibu sebagai pendamping kepala keluarga membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Meskipun di banyak rumah tangga, ibu juga menjadi salah satu tulang punggung keluarga yang bekerja untuk membantu ekonomi dalam keluarga. Bahkan tidak sedikit ibu yang bekerja di luar rumah juga tetap melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Kaum perempuan yang sudah menikah memilih untuk bekerja selain karena pilihannya, keadaan ekonomi menjadi salah satu faktor yang memaksa kaum perempuan turut terjun langsung menjadi pihak yang bertanggungjawab atas kondisi ekonomi keluarga.

Sebelum masa pandemi COVID-19, faktor ekonomi sudah menjadi salah satu masalah utama yang menjadi alasan konflik yang terjadi dalam keluarga. Bahkan faktor

ekonomi juga menjadi salah satu alasan kuat terjadinya kekerasan pada kaum perempuan. Menurut pernyataan Laurence Gillois Deputy Director UN Women Brussels Office, yang dikutip pada webinar “Perspektif Global dan Nasional: Kondisi Perempuan di Tengah Pandemi” bahwa adanya peningkatan kekerasan terhadap perempuan, khususnya dalam rumah tangga selama masa pandemi dibandingkan dengan kasus sebelum pandemi [2]. Padahal wanita berada di garis depan untuk penanganan COVID-19 sebagai perawat kesehatan, pengasuh, dan responden komunitas. Dalam masa pemulihan dari pandemi dan melangkah lebih jauh, termasuk menuju Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*), terdapat sumber daya investasi reguler terbaik untuk kemajuan berkelanjutan bagi perempuan. Perlu tindakan untuk mencegah COVID-19 agar dapat meningkatkan pencapaian kesetaraan gender saat ini dan di masa depan, karena ketidakpastian tentang virus semakin tinggi serta tingkat pengangguran bertambah. Pandemi masih terus berkembang selama vaksin belum ditemukan, di mana terjadi pula peningkatan yang signifikan kekerasan terhadap perempuan yang dapat merusak dan mengikis kesetaraan gender.

Selama pandemi Covid-19, angka

kekerasan terhadap perempuan cukup besar, terutama kekerasan psikis, seksual, dan fisik yang terjadi dalam lingkup KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Kalau dilihat dari laporan lembaga layanan, angka kekerasan cukup tinggi. Selama ini, KDRT merupakan

dewasa dan 1.848 kekerasan seksual terhadap anak, baik perempuan maupun laki-laki. Adapun kasus KDRT lebih dari 300 kasus. Data-data ini menjadi dorongan kuat bagi setiap pihak untuk bergerak cepat menangani situasi yang saat ini sedang terjadi. Lebih lanjut perhatikan Gambar 1.

Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga Selama Pandemi



- Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) menghimpun data kekerasan dalam rumah tangga.
- Pada 2019 rata-rata laporan per bulan sejumlah 66 kasus.
- Tahun ini dari pertengahan Maret sampai pertengahan April sudah tercatat 97 kasus.
- Dalam masa krisis risiko kekerasan meningkat, perempuan dan anak kesulitan mencari pertolongan.
- Menurut WHO, kekerasan meningkatnya karena:
 - keluarga mengalami tekanan mental akibat wabah,
 - keluarga mengalami ancaman kehilangan keluarga atau pendapatan.

Penyebab

- 1 Saat wabah, perempuan kesulitan berkontak dengan keluarga atau teman yang dapat menyediakan dukungan dan perlindungan dari kekerasan.
- 2 Perempuan menanggung bertambahnya beban pekerjaan rumah. Penutupan sekolah meningkatkan beban.
- 3 Gangguan pada mata pencarian terjadi karena perempuan banyak bekerja di sektor informal.
- 4 Kesulitan keluarga dalam memenuhi kebutuhan meningkatkan tekanan mental, potensi konflik, dan kekerasan.
- 5 Dengan berkurangnya sumber penghasilan, perempuan semakin berisiko mengalami ketergantungan ekonomi.
- 6 Pelaku kekerasan bisa memanfaatkan pembatasan selama pandemi untuk menghalangi pasangannya mendapat layanan, pertolongan dan dukungan psikososial.
- 7 Pelaku kekerasan dapat mengontrol dengan menyampaikan informasi salah tentang penyakit dan stigma.

Sumber: Laman covid19.go.id. Diadaptasi Litbang Kompas/EDR

INFOGRAFIK.ANDRI

Gambar 1. Penyebab kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi

benang kusut yang sulit diurai. Alih-alih permasalahannya mendapatkan dukungan hukum, banyak perempuan korban KDRT malah dikriminalkan [3]. Dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) periode 1 Januari sampai dengan 19 Juni 2020, dilaporkan terjadi 329 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan

UN Women [4] menyatakan di daerah yang terkena dampak krisis ditandai dengan ketidaksetaraan yang mendalam, kemiskinan, pengangguran yang tinggi dan sistem pendidikan berkualitas rendah. Perasaan putus asa yang mungkin muncul sering kali justru dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis. Kurangnya kesempatan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, terutama untuk anak perempuan, membuka jalan untuk perekrutan ke dalam ekstremisme kekerasan. Dalam situasi pasca-konflik, risiko ekstremisme kekerasan dapat meningkat, terutama jika keluhan dan trauma pasca konflik tidak ditangani dengan baik. Meningkatnya intoleransi, ketidakpercayaan, dan ujaran kebencian terhadap anak di bawah umur kelompok itu juga dapat memicu ekstremisme kekerasan. Keterlibatan perempuan dalam ekstremisme kekerasan adalah fenomena bersama kompleks. Di sebagian besar komunitas, perempuan bermain peran yang berbeda dan memiliki identitas yang beragam.

Disisi lain, COVID-19 mengungkap

kerentanan dalam sosial, politik dan sistem ekonomi, serta memaksa pergeseran dalam prioritas dan pendanaan lintas sektor publik dan swasta dengan efek berjangkauan jauh pada kesejahteraan perempuan. Tindakan harus diambil sekarang untuk menghentikan kemunduran ini. Perempuan harus menjadi arsitek sekaligus penerima manfaat upaya untuk membangun kembali ketahanan yang sudah goyah sebelumnya. Mendorong kepemimpinan dan penguatan suara perempuan dalam perencanaan dan implementasi program sangat penting untuk mengekang infeksi dan mempercepat pemulihan pasca pandemi. Perang, konflik kekerasan, terorisme, dan ekstremisme kekerasan memiliki konsekuensi yang berbeda dan menghancurkan perempuan dan anak perempuan [5]. Dalam menghadapi ini, perempuan di mana-mana perlu memimpin gerakan untuk mencegah konflik, pemulihan perdamaian dan membangun kembali komunitas. Kepemimpinan perempuan dibutuhkan dari sebelumnya sebagai pendamai di masa dan pasca konflik, menyelesaikan krisis kemanusiaan yang kompleks, mengakhiri kekerasan yang berlarut-larut, dan ikut bergabung dengan menghadapi ancaman baru seperti pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu penelitian kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif menurut Bungin [6] bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah implikasi krisis pandemi COVID-19 terhadap perempuan. Perempuan dan anak perempuan menghadapi beban yang semakin berat: mereka terlalu banyak bekerja di sistem kesehatan, dilanjutkan untuk melakukan sebagian besar pekerjaan di rumah tangga, menghadapi masalah ekonomi, peningkatan risiko kekerasan, eksploitasi, pelecehan selama masa krisis dan karantina. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dan sumber data sekunder. Menurut Bungin [6] data dan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang dibutuhkan. Data dan sumber data dihimpun dari Harian Kompas dan UN Women.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembatasan akibat COVID-19 berdampak secara tidak proporsional terhadap

perempuan terutama pada keamanan fisik dan ekonomi. Berkurangnya sumber daya bagi perempuan dalam pembangunan perdamaian dapat meningkatkan hambatan terhadap keputusan serta partisipasi. Pada saat yang sama, pandemi semakin meluas dan peran perempuan di garis depan yang terlihat sebagai pekerja penting dalam menanggapi krisis telah meningkatkan visibilitas kekerasan berbasis gender pada wanita dan anak perempuan. Partisipasi perempuan dalam perdamaian dan keamanan perlu melampaui proses perdamaian dan keadaan darurat hingga pemulihan masyarakat pasca konflik, pasca bencana dan pasca pandemi. Pemerintah harus menopang perempuan dalam rangka mengangkat pemberdayaan sosial, politik dan ekonomi. Termasuk dukungan yang ditargetkan untuk hak perempuan atas pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan keamanan fisik serta integritas tubuh, yang mencakup seksual dan hak reproduksi.

Laporan Menilai Dampak COVID-19 terhadap Gender dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia, mengungkap bagaimana COVID-19 mengekspos kerentanan perempuan terhadap guncangan ekonomi dan memperdalam ketidaksetaraan yang sudah ada di Indonesia sejak sebelum pandemi, yang kemungkinan

dapat membalikkan kemajuan dalam pencapaian SDG [7]. Perempuan di Indonesia banyak bergantung dari usaha keluarga, tetapi 82% dari mereka mengalami penurunan dalam sumber pendapatan. Meskipun 80% laki-laki juga mengalami penurunan serupa, bukti menunjukkan bahwa laki-laki mendapatkan keuntungan dari sumber pendapatan yang lebih luas. Sejak pandemi, 36% perempuan, dibandingkan dengan 30% laki-laki pekerja informal harus mengurangi waktu kerja berbayar mereka.

Pembatasan sosial telah membuat pekerjaan rumah tangga tak berbayar menjadi layanan dasar penting, tetapi perempuan memikul beban terberat: 69% perempuan dan 61% laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu mengerjakan pekerjaan rumah tangga tak berbayar. Demikian pula, 61% menghabiskan lebih banyak waktu untuk kerja pengasuhan tak berbayar, dibandingkan dengan 48% laki-laki. COVID-19 telah mempengaruhi kesehatan mental dan emosional perempuan secara tidak proporsional dengan 57% perempuan mengalami peningkatan stres dan kecemasan, dibandingkan dengan 48% laki-laki. Meningkatnya beban pekerjaan rumah tangga dan kerja pengasuhan, kecemasan karena kehilangan pekerjaan dan pendapatan, serta efek pembatasan pergerakan terhadap

kekerasan berbasis gender dapat menjadi faktor penyebab.

Kesenjangan dalam perlindungan harus diatasi, dan negara-negara harus berkomitmen untuk menangani kekerasan berbasis seksual dan gender, apakah dalam konteks konflik yang diakui atau tidak, dengan membangun kerangka kerja yang ada untuk mengurangi kekerasan dan memberlakukan sanksi terhadapnya. Terlepas dari peran setiap anggota dalam keluarga, setiap keluarga diharapkan menjadi tempat yang sehat bagi setiap anak bertumbuh secara fisik dan mental. Keluarga merupakan dunia pertama bagi anak yang memberikan sumbangan mental dan fisik dalam hidupnya. Pola asuh yang diberikan keluarga khususnya ayah dan ibu akan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari anak [8].

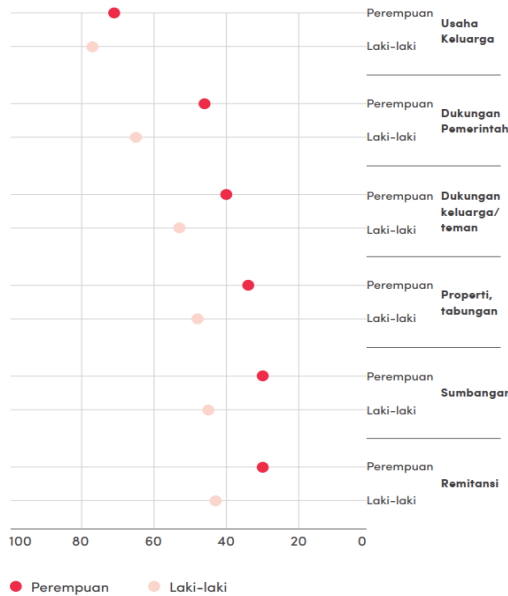
Peceraian dalam rumah tangga

Kenyataan yang terjadi di masa sekarang ialah didapati semakin maraknya tingkat perceraian dalam keluarga. Pertengkaran yang dialami orang tua secara langsung memberikan dampak negatif bagi anak sebagai salah satu anggota dalam rumah tangga [9]. Berdasarkan yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Badan Pengadilan Mahkamah Agung Republik Indonesia (Dirjen Badilag MARI), Aco Nur, di pengadilan agama (PA) Jakarta Barat pada Jumat, 28 Agustus 2020, “tingkat perceraian

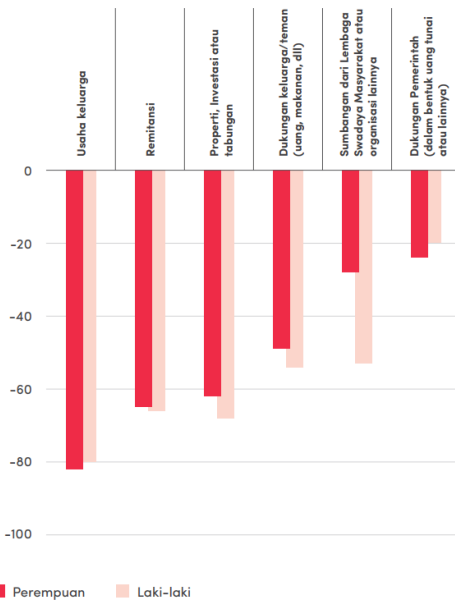
dikatakan semakin meningkat akibat permasalahan ekonomi yang terjadi selama masa pandemi ini. Jumlah perceraian meningkat menjadi 57.000 kasus pada bulan Juni dan Juli, dibandingkan dengan pada bulan April dan Mei yakni di bawah 20.000 kasus.” Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua pengadilan agama Jakarta Barat, Mohamad Yamin bahwa di tahun 2020 ini sudah terdapat 2.288 kasus perceraian yang ditangani pengadilan agama Jakarta Barat.

Masalah Ekonomi Perempuan

Berdasarkan data dari Menilai Dampak COVID-19 terhadap Gender dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia 2020 menjelaskan bahwa pada permasalahan ekonomi yang ada berupa terjadi penurunan pada pendapatan, khususnya pada perempuan. Terdapat penurunan pendapatan pada usaha dari keluarga, yang mengalami penurunan 82 persen, dibandingkan dengan laki-laki yang walaupun mengalami kejadian serupa namun masih mempunyai sumber pendapatan yang lebih luas. Selain dari keluarga, pendapatan kedua yang didapatkan kaum perempuan ialah subsidi dan bentuk lain dari pemerintah yang juga mengalami penurunan yang lebih cepat dibandingkan laki-laki. Lebih lanjut perhatikan Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Proporsi orang yang menggunakan berbagai sumber pendapatan, berdasarkan jenis kelamin dan jenis sumber daya



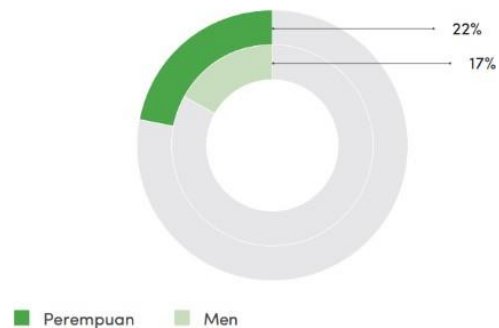
Gambar 3. Proporsi pengguna sumber daya yang mencatat penurunan pendapatan sejak penyebaran COVID-19 berdasarkan jenis kelamin dan jenis sumber daya (%)

Masalah Emosional Perempuan

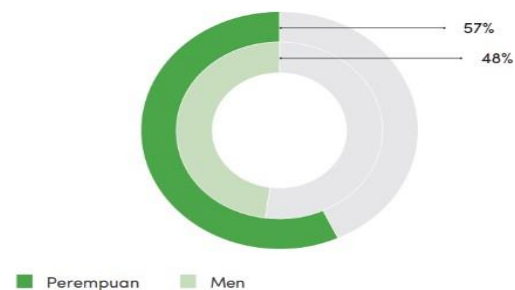
Keutuhan sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak merupakan salah faktor dalam menguatkan moral anak. Tentunya sangat berbanding terbalik jika keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal maka akan memberikan dampak yang tidak baik [10]. Ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, khususnya pada perkembangan sosial. Anak akan mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan konsep diri yang nantinya akan mengakibatkan adanya rasa kurang percaya diri serta tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku anak yang bisa saja marah tidak menentu atau terdiam tanpa alasan yang jelas. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam membangun relasi dalam lingkungan dan teman sebaya, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama orang yang baru dikenalnya serta memiliki kekhawatiran yang berlebihan [1]. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hetrington dalam Srinahyanti, memaparkan bahwa “anak pada keluarga yang bercerai

beresiko tinggi mengalami masalah perkembangan psikologis, sosial, tingkah laku dan akademik dibandingkan dengan anak di keluarga utuh (tidak bercerai)” [11].

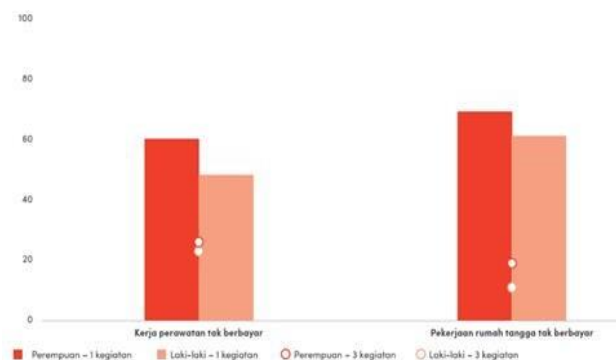
Selain memberikan dampak bagi perekonomian keluarga dan pribadi anak, dalam masa COVID-19 juga mempengaruhi kesehatan mental dan emosional perempuan secara tidak proporsional. Berdasarkan data [7] memamparkan bahwa kaum perempuan lebih mungkin memiliki tingkat stres yang lebih dibandingkan laki-laki di masa COVID-19 ini. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya anggota keluarga yang harus dirawat karena sakit yang kemudian memberikan pengaruh kepada meningkatnya beban pekerjaan dalam rumah tangga dan juga disebabkan oleh faktor kecemasan karena hilangnya pekerjaan. Hal yang berkaitan juga dipaparkan oleh bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan didapati dampak yang sama terhadap kesehatan mental yang jika dilihat berdasarkan gender maka didapatkan peredaan gender yang signifikan yakni 39% pada wanita sedangkan 32% para pria. Lebih lanjut perhatikan Gambar 4, 5 dan 6.



Gambar 4. Proporsi orang yang melaporkan anggota keluarga sakit sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5. Proporsi orang yang melihat peningkatan waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan tak berbayar sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Gambar 6. Proporsi orang yang kesehatan mentalnya terpengaruh sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (presentase)

Beban Pekerjaan Perempuan

Selain itu, ketika terdapat adanya usaha dari pemerintah untuk mencegah penyebaran virus dengan cara melakukan penutupan sekolah, memicu semakin bertambahnya pekerjaan yang harus dilakukan perempuan, yakni pengambilan alih dalam menyelesaikan tugas mengajar, membimbing serta melatih. Diperkirakan bahwa terdapat 39 persen perempuan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Tidak hanya mengerjakan tugas, perempuan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan praktik kebersihan dalam rumah tangganya. Walaupun dari keluarga sudah berinisiatif untuk membagi beban pekerjaan bersama dengan setiap anggota dalam rumah, hal tersebut tidak sepenuhnya mengurangi beban pekerjaan yang harus dikerjakan perempuan, seperti membersihkan rumah, menyuci, memasak, membersihkan rumah, menyajikan makanan hingga mendampingi anak ketika melakukan pembelajaran dari rumah [7].

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang besar pada setiap sektor kehidupan, salah satunya sektor ekonomi yang secara langsung berimbas pada situasi dalam rumah tangga. Permasalahan ekonomi yang meningkat memicu banyak konflik yang terjadi saat ini

seperti bertambahnya beban pekerjaan perempuan, ketidakstabilan emosional perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga. Konflik yang terjadi berpengaruh pada meningkatnya angka perceraian pada masa pandemi dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini berdampak langsung pada kondisi mental perempuan serta perkembangan pribadi dan sosial anak.

Perlu meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, dan mendorong respons sensitif gender terhadap pandemi COVID-19, adalah agenda yang berbeda namun saling melengkapi. Semakin tinggi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, semakin tinggi kemungkinan mengesahkan dan menerapkan undang-undang untuk memajukan kesetaraan gender, termasuk hukum yang berkaitan dengan pengakhiran kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Tanpa rencana respons yang peka terhadap gender, perempuan kemungkinan kurang untuk mendapatkan akses dan mendapatkan manfaat dari pemulihan COVID-19.

Perempuan harus menjadi pusat respons dan upaya pemulihan di masa pandemi COVID-19, dimulai dengan representasi dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, khususnya di badan legislatif nasional dan Tim

Satuan Tugas (Satgas) COVID-19. Diperlukan pemulihan yang setara dan inklusif gender agar dapat meningkatkan fokus bantuan untuk kesehatan dan pengendalian penyakit menular, akses ke layanan publik, dan mengembangkan pendekatan ekonomi, memprioritaskan perlindungan sosial, serta mempertahankan dukungan untuk sektor-sektor utama seperti pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hayati, F. (2016). *Profil keluarga bercerai dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak*. Jurnal Buah Hati, 9.
- [2] Sinombor, S. (2020). *Memburuk, situasi KDRT yang dialami perempuan*. Harian Kompas.
- [3] Sinombor, S. (2020). *Di masa pandemi, KDRT terus jadi momok bagi perempuan*. Harian Kompas.
- [4] UN Women. (2020). *Voices and perspectives of civil society on the gendered dimensions of violent extremism and counter-terrorism* [Ebook].
- [5] OECD. (2020). *Response, recovery and prevention in the coronavirus (COVID-19) pandemic in developing countries: Women and girls on the frontlines* [Ebook].
- [6] Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* (Cet. 2, hal. 44). Kencana.
- [7] UN Women Regional Office for Asia and the Pacific. (2020). *Report Counting the Costs of COVID-19: Assessing the Impact on Gender and the Achievement of the SDGs in Indonesia* [Ebook].
- [8] Hasanah, U. (2019). *Pengaruh perceraian orang tua bagi psikologi anak*. (Volume 2, No. 1, Juli-Desember 2019, hlm. 19). Jurnal Agenda.
- [9] Hasanah, U. (2017). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak*. (Volume 2, No. 2). Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- [10] Nurdiana, Rachman, M., & Pramono, S. E. (2017). *Peran orang tua tunggal (ibu) dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Tlogo Mulyo kecamatan Pedurungan Semarang*. (Volume 6, No. 1). Journal of Educational Social Studies.
- [11] Srinahyanti. (2018). *Pengaruh perceraian pada anak usia dini*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera.